



SEPUTAR IBADAH HAJI

Kenangan Hajinya Bung Hatta dan Tulisan "Demokrasi Kita"



Bung Karno dan Bung Hatta ketika diundang Belanda pada waktu Agensi Belanda II di Yogyakarta.

Renungan tentang sosok sang proklamator Moh Hatta pada perayaan 74 tahun ini makin menarik mana kala pada saat yang sama jemaah haji Indonesia berangsur pulang ke tanah air. Bung Hatta dalam sejarahnya, meski berpedidikan dan sekolah di barat, dia ternyata sosok Muslim yang shaleh. Tak hanya itu melakukan ritual Islam, misalnya shalat dan naik haji. Hidup Hatta juga cermin sosok yang saleh sederhana dan tak berubah 'macam-macam'. Hidupnya bersih dari kontroversi.

Sebagai cucu ulama besar yang menjadi pemimpin tarekat di Sumatra Barat, Hatta jelas paham mengenai apa yang dimaksud dengan istilah wisa dan zuhul itu. Dua istilah ini sangat dikenal di dunia sufi atau tarekat serta dipakai untuk menyebut sebuah pribadi insan yang saleh secara pribadi dan soal, tidak tergilir-gila gemerlap dunia, dan hidup sederhana.

Hal ini biasanya merujuk kepada kehidupan Nabi Muhammad SAW yang jauh dari suasana gemerlap. Rumah nabi di Madinah hanya berukuran 3 x 4 (seluas kamar kontrakan di Jakarta), hanya punya dua pasang pakaian, tidur dengan dipan pelengkap kurma, kerap tak punya makanan atau mencurahkan berpuasa setelah sebelumnya berbuka dengan tiga butir kurma dan minum air putih, tak mengenakan perhiasan emas dan sutra (Rasul hanya memakai cincin besi dan berpakaian dari kain kasar), serta hanya memakan gandum olahan yang jagu kasar.

Nah, dalam kehidupan nyata, kebiasaan pengikat tarekat seperti itu dijadikan acuan oleh Bung Hatta. Hingga wafat, tak ada skandal yang pernah dia lakukan. Tak ada uang negara yang dipakai tanpa hak. Bahkan, seking hati-hatinya, Hatta kerap harus menabung bila ingin membeli sesuatu, seperti misalnya keinginan membeli sepatu Bally yang saat itu merupakan sepatu favorit dan berharga mahal.

Bila mengunjungi rumahnya yang berada di Jl Diponegoro (di seberang kantor DPP PPP atau di samping kediaman Kedubes Palestina) tak ada hal yang mewah yang akan dilihat. Dekorasi rumahnya sederhana. Yang ada hanya perabot biasa dan lemari berisi buku. Halamannya pun sempit dan tak ada taman atau pendopo yang luas atau bangunan garasi yang bisa dimuat banyak mobil.

Kisah ini kemudian bersesuaian dengan cerita mengenai sikap Bung Hatta yang memilih pergi haji dengan cara membayar sendiri ongkosnya dari royalti penjualan buku karangannya. Kisah ini tentunya berbeda seperti bumi dan langit perilaku anggota DPR (juga elit lain) masa kini pergi haji ke Arab Saudi dengan alasan melakukan kontrol dan pengawasan terhadap pelaksanaan pelayanan ibadah haji.

Padahal, saat itu status Hatta adalah ketika naik haji masih wakil presiden. Bahkan, Presiden Sukarno pun sudah menyediakan pesawat khusus serta memberikan semua fasilitas kendaraan yang diperlukan Bung Hatta untuk menunaikan rukun Islam yang kelima itu. Namun, tawaran Presiden Sukarno pun dia tolak.

Menurut dia, urusan naik haji bukanlah urusan seorang pejabat negara dengan Allah, melainkan itu urusan seorang insan manusia biasa yang pergi ke Tanah Suci.

Maka, bila dirinya menunaikan ibadah haji ke Makkah, itu merupakan kepergian ibadah sebagai seorang Mohammad Hatta pribadi, bukan sebagai seorang wakil presiden.

Alhasil, apakah masih ada pejabat negara seperti itu sekarang? Jangankan bisa sedikit meniru sosok kesederhanaan hidup Nabi Muhammad SAW, mampukah mengikuti jejak perilaku Bung Hatta saja kini merupakan hal yang langka.

Selain itu, juga bukan rahasia lagi bahwa begitu banyak pejabat negara masa kini yang hidupnya bergelimang dalam kemewahan, kaya raya layaknya "raja-raja kecil" di abad pertengahan Eropa. Gajinya bertumpuk dan banyak sekali menerima tunjangan. Rumahnya seperti istana, mobilnya berjibun, dana deposito serta uang yang tersimpan di rekening banknya menumpuk bahkan kerap disebut meluber sampai ke luar negeri.

Apakah setelah 74 tahun zaman sudah berubah? Dan apakah akan datang Hatta-Hatta baru di negeri tercinta ini? Jawabnya: ya tentu!

Namun, yang pasti, almarhum Bung Hatta telah membuktikan bahwa sosok orang saleh bukan hanya ada di dalam cerita komik. Dia benar-benar ada di kehidupan yang nyata.

Sumber: <https://www.ihram.co.id/berita/pwv13385/kenangan-hajinya-bung-hatta-dan-tulisan-demokrasi-kita>

Buletin Jum'at

Masjid Raya

Habiburrahman

www.habiburrahman.org

PT. DIRGANTARA INDONESIA

Edisi 338
Tahun XI

Misi Ilmuan Muslim Tentukan Arah Kiblat

Oleh : Agung Sasongko



Jamaah haji bertawaf mengelilingi Kaabah di Masjidil Haram, Makkah, Selasa (13/8).

Penentuan arah Makkah atau kiblat ini merupakan sesuatu yang penting bagi ilmuwan Muslim era kekhalifahan. Para ilmuwan Muslim akhirnya bisa memecahkan penentuan arah kiblat pada abad ke-3 H/9 M sampai ke-8 H/14 M. Ini membuktikan kecanggihan trigonometri yang digunakan para astronom Muslim serta kecanggihan teknik perhitungan yang telah mereka

capai.

"Karena azimuth suatu tempat bersifat relatif terhadap tempat lain dapat ditentukan, secara teoritis akan mungkin untuk membuat jalan atau kanal lurus antara dua kota," jelas al-Hassan dan Hill. Namun, imbuh al-Hassan dan Hill, dalam praktiknya, hal itu tidak dapat direalisasikan.

Pasalnya, rute-rute ditentukan keadaan daerah dan masalah pemilikan lahan. Sementara kanal-kanal itu harus sedekat mungkin dengan daerah pertanian yang akan dialirinya. "Oleh karena itu, rute-rute ditentukan dengan mengingat pertimbangan-

pertimbangan praktis ini," kata al-Hassan dan Hill.

Sebelum penggalian kanal, selain menentukan rute, perlu juga diperhitungkan pendataran tanah sepanjang rute tersebut dari awal hingga akhir. Proses pendataran tanah itu membutuhkan garis pandang horisontal yang pada instrumen modern diperoleh dari benang silang dalam teropong dan sifat datar.

"Para surveyor Muslim menggunakan beberapa instrumen yang didasarkan pada prinsip yang sama, meski tak satupun yang mempunyai teleskop, mereka memakai penglihatan langsung," ungkap al-Hassan dan Hill.

Menurut al-Hassan dan Hill, salah satu instrumen yang digunakan adalah segitiga logam dengan pengait logam dipatrikan di kedua ujung salah satu sisinya. Unting-unting dengan pemberat

seperti bandul di ujungnya dipasang pada tengah-tengah sisi tadi. Dua rambu tegak yang dibagi-bagi dalam graduasi 12 sentimeter dan kemudian dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil ditegakkan oleh asisten pemegang rambu dalam jarak tujuh meter.

"Seutas kawat direntangkan antara kedua bambu dan segitiga logam tadi digantungkan dengan kedua pengaitnya di tengah-tengah kawat ini. Salah satu ujung kawat digerakkan ke atas dan ke bawah rambu sampai tali unting-unting tepat menunjukkan sudut bawah segi tiga," papar al-Hassan.

Metode yang sama juga digunakan pada akayu sepanjang setengah meter dengan lubang mendatar. Pada proses ini juga digunakan bandul logam yang diikatkan pada tengah kayu. Bandul ini berfungsi sebagai garis unting-unting. Kemudian kayu tersebut diletakkan di atas kawat,

selanjutnya pendataran dilakukan seperti cara yang telah disebutkan tadi.

Metode ketiga yang digunakan para ilmuwan Muslim untuk menentukan sifat datar adalah dengan menggunakan bambu lurus panjang yang salah satu sisinya dilubangi. Bambu tersebut dipegang kedua rambu tegak di masing-masing ujungnya. Dan seorang asisten menuangkan air ke dalam bambu melalui lubang tadi. "Bambu dianggap horizontal jika air yang keluar dari kedua ujungnya sama banyak," kata al-Hassan dan Hill.

Para ilmuwan juga mencatat beda ketinggian, dan pemegang rambu pindah ke titik selanjutnya dalam lintasan rute. Kemudian prosedur yang sama dilakukan kembali. Al-Hassan menambahkan, "Jika rute sudah selesai dipetakan, total (jumlah aljabar) 'naik' dan 'turun' dari

semua titik pangkalan menunjukkan perbedaan tinggi titik awal dan titik akhir.

Menurut al-Hassan dan Hill, cara yang sama juga digunakan untuk memperoleh kemiringan yang tepat pada penggalian kanal. Sedangkan untuk memperoleh tinggi dan sudut objek-objek yang jauh, para surveyor Muslim menggunakan astrolab. Di bagian belakang instrumen, pada setengah lingkaran bawah terdapat sebuah siku-siku atau kadang-kadang sepasang siku-siku dengan ukuran sama.

Jika astrolab digantung secara bebas, alidad atau garis pembidik diatur sedemikian rupa sehingga objek jauh yang perlu diketahui tingginya dapat terlihat melalui pembidik. Demikianlah metode pemetaan yang diterapkan para ilmuwan Muslim di era kejayaan Islam.

Sumber: <https://khazanah.republika.co.id/berita/pwfwig313/misi-ilmuwan-muslim-tentukan-arab-kiblat>